

# Transformasi Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) menjadi Kelompok Kekerasan (Studi kekerasan Ormas di Jakarta)

Gatot Eddy Pramono

## Abstrak

*Sebagai bagian dari interaksi sosial, Ormas kerap terlibat aksi kekerasan, salah satunya adalah aksi kekerasan antar Ormas. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini kemudian berupaya menggali akar permasalahan yang menyebabkan Ormas bertransformasi menjadi kelompok kekerasan dan bagaimana pola transformasi Ormas saat melakukan kekerasan kelompok. Dalam penelitian ini, empat Ormas di Jakarta, yang namanya disamarkan dalam tulisan ini – Ormas Gajah, Macan, Singa, dan Musang – menjadi subyek penelian. Melalui penggunaan metode kuantitatif dan eksplanasi serta analisis dengan menggunakan teori sub kebudayaan dan teori konflik, hasil studi ini menunjukkan bahwa Ormas bertransformasi menjadi kelompok kekerasan manakala terdapat tiga faktor, yakni terganggunya kepentingan kelompok, terganggunya identitas kelompok, dan terganggunya organisasi sosial. Penelitian ini juga menemukan fakta baru, bahwa pola transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan tidak hanya dalam bentuk Ormas melawan Ormas, namun juga Ormas melawan kolaborasi Ormas. Kolaborasi antar Ormas hanya terjadi dalam situasi-situasi tertentu, yakni ketika adanya kesamaan kepentingan, hubungan emosional dan musuh bersama.*

**Kata kunci:** Ormas, teori sub kebudayaan, teori konflik, transformasi, kolaborasi

## Pendahuluan

Perilaku kekerasan merupakan fenomena yang khas, karena seperti halnya kejahatan pada umumnya, perkembangannya sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Menurut Kuhnelt telah terjadi eskalasi kekerasan pada tingkat individu, kelompok dan negara yang luar biasa pada abad 20.<sup>1</sup> Perkembangan kekerasan pada abad ke-20 beriringan

---

<sup>1</sup> Kühnelt, W. 2003. Groups, Gangs, and Violence. In W Heitmeyer, J. Hagan, W Wilhelm, & J Hagan (Eds).. International Handbookn of Violence Research (pp 1167-1180).

dengan hasrat untuk menunjukkan integritas mereka, mimpi untuk merasakan dunia damai, dan tugas negara untuk melindungi kehidupan manusia dan menyediakan ketertiban sosial.

Mohammad Zulfan Tadjoeddin menjelaskan, kondisi sosial, ekonomi dan politik yang rapuh merupakan lahan yang subur bagi ledakan kekerasan<sup>2</sup>. Menurut Jerome Tadie<sup>3</sup>, terdapat kelompok-kelompok yang ternyata memberikan pengaruhnya dalam hal penataan kota. Mereka ini memiliki ciri keanggotaan yang bersifat eksklusif. Keeksklusivan itu ada pada aspek kesukuan, agama, maupun kesamaan identitas tertentu lainnya yang menjadi syarat utama untuk menjadi anggotanya. Beberapa kelompok tersebut juga identik dengan perilaku kekerasan, penguasaan suatu kawasan tertentu, dan terlibat dalam bisnis kekerasan, seperti jasa penjagaan lahan, pengamanan lokasi hiburan malam dan perkantoran, penagihan utang, pengelolaan jasa parkir, dll.

Hal ini dibuktikan dengan sejumlah penelitian yang dilakukan beberapa akademisi maupun media yang memberi label preman pada kelompok-kelompok ini. Salah satunya adalah Majalah Tempo yang secara khusus mengulas tentang preman pada tahun 2010 dan Harian Kompas pada 2012. Menurut laporan media tersebut, kelompok yang kerap melakukan kekerasan berwujud ormas. Klompok ini identik dengan kekerasan dalam melakukan aktivitasnya, bahkan terlibat konflik berkepanjangan yang memicu jatuhnya korban tewas<sup>4</sup>. (Tempo, 2010).

Data statistik dari Polda Metro Jaya juga menunjukkan, bagaimana kekerasan menjadi salah satu bahasa pilihan ormas di wilayah ini. Polda Metro mencatat, jumlah kasus kekerasan melibatkan delapan kelompok yang paling banyak melakukan kekerasan, dengan kasus sebanyak 187 peristiwa di Jabodetabek pada rentang tahun 2008 sampai dengan Agustus 2014.

Ormas Gajah menurut catatan polisi paling banyak melakukan aksi kekerasan, dengan 100 kasus dimana 60 di antaranya terjadi di Jakarta Selatan. Ormas Macan ada di urutan kedua dengan 52 kasus, 30 peristiwa di antaranya juga di Jakarta Selatan. Kelompok Ambon dan Ormas pada

---

Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

<sup>2</sup> Tadjoeddin, M.Z. 2002. *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001*. Jakarta: United Nation Support Facility for Indonesiaan Recovery (UNSFIR).

<sup>3</sup> Tadie, Jerome. 2000. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta bekerjasama dengan Ecole Française d'Extrême-Orient, Institute de Recherche pour le Development dan Forum Jakarta - Paris.

<sup>4</sup> Tempo, (2010, November 21), *Gang Reman van Jakarta*. [Retrieved Desember 17, 2010.]

rentang waktu tersebut, menurut statistik Polda Metro masing-masing terlibat dalam 12 dan 10 kasus kekerasan. Setelah itu disusul, Ormas Musang dan BMB dengan masing-masing lima kasus, Ormas tertentu lainnya dengan tiga kasus, sedangkan kelompok FloraFlores melakukan dua kali aksi kekerasan.

Munculnya kelompok-kelompok yang acap melakukan aksi kekerasan di Indonesia, kemungkinan besar tidak terlepas dari kebijakan pemerintah, baik langsung maupun tidak langsung, mendorong lahirnya kelompok kekerasan tersebut. Pada era Soeharto, kata Loren Ryster<sup>5</sup>, kelompok ini difasilitasi keberadaannya oleh pemerintah, untuk mendukung platform dan kebijakan partai penguasa (Golkar), sekaligus menjadi upaya mereka untuk mempertahankan hidup.

Pada masa Orde Baru, berdiri sejumlah organisasi pemuda, seperti Pemuda Pancasila, Pemuda Panca Marga, Forum Komunikasi Putra-Putri Purnawirawan Indonesia (FKPPI), dan Yayasan Bina Kemanusiaan. Ketika itu juga muncul kekelompok informasi seperti Siliwangi, Berland, Santana dan Legos. Pada tahun 1998, muncul Ikatan Keluarga Tanah Abang pimpinan Muhammad Yusuf Muhi alis Bang Uchu Kambing; Pada tahun 2000 lahir Angkatan Muda Kei (Amkei) pimpinan John Kei, dan Kelompok Laskar Merah Putih pimpinan Erdy Hartawan. Setahun kemudian muncul Forkabi yang disusul kehadiran Forum Betawi Rempug (FBR) yang dikomandoi oleh KH Fadloli el Munir. (Tempo, 2010).

Gould<sup>6</sup> menjelaskan, kelompok kekerasan adalah kelompok yang secara bersama-sama melakukan tindakan dengan menggunakan kekerasan, termasuk terjadinya pertikaian, dan kondisi kebersamaan di antara mereka sudah kuat sebelum tindakan kekerasan itu dilakukan. Dengan merujuk pada pandangan itu, maka kelompok-kelompok yang disebutkan tersebut dapat dikategorikan sebagai kelompok kekerasan.

Kekerasan kelompok yang dilakukan Ormas, terutama dalam sebuah interaksi sosial, merupakan kondisi yang sifatnya situasional dan tidak tetap. Pada hakikatnya, Ormas memiliki ciri seperti organisasi pada umumnya. Interaksi antar Ormas pun bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada situasi tertentu Ormas juga kerap terlihat terlibat dalam tindakan kekerasan kelompok atau konflik. Perubahan kondisi pada Ormas ketika konflik inilah, yang menarik perhatian peneliti untuk memahami lebih dalam dalam proses perubahan atau transformasi tersebut.

<sup>5</sup> Ryster, Loren. 2004. *Youth, Gangs, and State in Indonesia*. UMI.

<sup>6</sup> Gould, Roger V. *Collective Violence and Group Solidarity: Evidence from a Feuding*, dalam *American Sociological Review* 64 (93) 1999.

Selain transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan, peneliti juga mendalami bahwa tindakan kekerasan kelompok yang dilakukan oleh Ormas ternyata juga melibatkan kolaborasi antar Ormas di dalamnya. Gambarannya dapat disimak pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Konflik Antar Ormas yang Berkolaborasi di Jabotabek<sup>7</sup>**

Tanggal	Uraian	Lokasi	Faktor Pemicu
26-01-2009	Gajah vs Musang & Macan	Pesanggrahan, Jakarta Selatan	Tudingan pencurian HP dari oknum Macan terhadap oknum Gajah yang berujung bentrok
22-04-2009	Pemuda Gajah vs Macan dan Musang	Pamulang, Tangerang Selatan	Salah paham yang berkembang menjadi tawuran
31-07-2010	Gajah vs Musang dan Macan	Ciputat Timur, Tangerang Selatan	Pencabutan bendera Musang dan Macan oleh Gajah yang berujung bentrokan
20-07-2011	Gajah vs Musang, Macan dan Singa	Pondok Pinang, Jakarta Selatan	Pencabutan bendera Singa oleh Gajah dibalas tindakan yang sama oleh anggota Singa dan Macan, hingga berujung bentrokan.

(Sumber: Data Polda Metro Jaya, 2014)

Data pada Tabel 1 tersebut memperlihatkan adanya kolaborasi yang terjadi pada Ormas yang melakukan kekerasan kelompok tidak hanya terjadi sekali. Pertikaian yang terjadi antara Gajah, Macan, Singa dan Musang menyebabkan korban luka ringan, luka berat hingga hilangnya nyawa dari anggota Ormas yang terlibat pertikaian maupun warga masyarakat yang terkena sasaran tindak kekerasan oleh Ormas.

Berdasarkan data Polda Metro Jaya, jumlah korban tindak kekerasan antar Ormas mencapai 78 orang, yang terdiri dari delapan orang meninggal, 29 luka berat dan 41 luka ringan. Seorang anggota masyarakat di luar kelompok yang bertikai, tercatat meninggal dunia, sedangkan 38 lainnya luka berat dan ringan. Sebanyak lima anggota Gajah tewas dalam bentrok antar Ormas, 11 luka berat dan 7 luka ringan. Sedangkan Macan kehilangan dua anggotanya yang tewas dalam bentrok antar Ormas, berikut 16 lainnya yang mengalami luka-luka.

<sup>7</sup> Nama Ormas disamarkan dalam penulisan jurnal ini.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa selain Ormas yang bersangkutan, masyarakat umum juga kerap dirugikan dan menjadi program salah sasaran dalam permasalahan konflik kekerasan antar Ormas. Pertikaian antar Ormas yang pada dasarnya hanya melibatkan Ormas, berakibat fatal bagi masyarakat yang menjadi korban. Akibatnya, Ormas kian dipandang negatif oleh masyarakat, karena citra kekerasan lekat pada mereka. Fakta proses transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan dan kolaborasi sebagai salah satu bentuk dalam melakukan kekerasan inilah yang kemudian membawa peneliti pada rumusan pertanyaan yang menjadi fokus dan dicari jawabannya dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah dan permasalahan tersebut di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yakni bagaimana transformasi organisasi kemasyarakatan (Ormas) menjadi kelompok kekerasan di wilayah DKI Jakarta? bagaimana pola transformasi Ormas saat melakukan kekerasan kelompok di wilayah DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kedua pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan tersebut, dengan mengetahui realitas konflik antar Ormas di wilayah DKI Jakarta, penyebab transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan, dan pola transformasi Ormas dalam melakukan kekerasan kelompok.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa Ormas merupakan organisasi sosial. Organisasi sosial itu memiliki latar belakang dan atau ciri tertentu sebagai identitasnya, misalnya suku, etnis, agama atau identitas lainnya. Organisasi tersebut juga dibangun atas tujuan-tujuan tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kepentingan-kepentingan organisasi. Dengan adanya identitas dan kepentingan ini, anggota-anggota di dalamnya kemudian menginternalisasi dan menjalankan nilai-nilai yang berlaku bagi kelompoknya, sehingga mereka atau orang-orang di luar kelompok akan memahami anggota-anggota tersebut sebagai sebuah organisasi sosial.

Selanjutnya penelitian ini melihat bagaimana kondisi yang terbentuk ketika ada satu atau beberapa kelompok terganggu identitas, kepentingan maupun organisasi sosialnya. Dalam penelitian ini ketiga komponen diasumsikan sebagai faktor-faktor penyebab Ormas kerap melakukan tindakan kekerasan.

Ketiga faktor tersebut mendorong fluiditas Ormas. Artinya, Ormas tidak selamanya bertransformasi sebagai kelompok kekerasan, namun Ormas akan bertransformasi sebagai kelompok kekerasan pada saat-saat tertentu atas dorongan ketiga faktor tersebut, dan kemudian dapat

kembali lagi sebagai Ormas pada umumnya, ketika faktor-faktor tersebut tidak ada atau dengan kata lain Ormas tersebut *fluid*.

Ketika Ormas bertransformasi menjadi kelompok kekerasan, pada faktanya Ormas-ormas tersebut juga kerap terlibat dalam kolaborasi dalam melakukan tindakan kekerasan Seperti halnya dalam bertransformasi, kolaborasi juga bisa bersifat sama, *fluid*. Kolaborasi hanya akan terjadi pada kondisi-kondisi tertentu yakni ketika terdapat kesamaan kepentingan, adanya hubungan emosional antara anggota Ormas, dan adanya musuh bersama. Secara ringkas, kondisi tersebut dirumuskan dalam tiga hipotesa penelitian, yakni:

- a. Jika terjadi aksi yang mengakibatkan terganggunya kepentingan kelompok, terganggunya identitas kelompok, dan terganggunya organisasi sosial pada suatu kelompok, maka terjadi transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan.
- b. Jika dalam transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan tersebut di dalamnya terdapat Ormas-Ormas yang memiliki kesamaan kepentingan, hubungan emosional, dan adanya musuh bersama, maka terjadi kolaborasi antar beberapa Ormas.
- c. Transformasi dan kolaborasi hanya terjadi pada kondisi-kondisi tertentu yang memunculkan sifat fluiditas.

Pendekatan yang diambil dalam memahami kelompok Ormas di Wilayah Jakarta ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode eksplanasi. Penelitian eksplanasi bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena. Penelitian eksplanasi bisa dilakukan pada masalah-masalah yang belum jelas baik secara konseptual maupun secara hubungan sebab akibat. Pada penelitian ini subyek yang diangkat cukup beragam dengan mengambil contoh empat Ormas, yang dalam publikasi jurnal ini penulis samarkan, yakni Ormas Gajah, Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang.

Jika mengacu pada permasalahan penelitian, maka upaya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan data primer.<sup>8</sup> Saat melakukan wawancara, peneliti dibantu oleh *gatekeeper*, yang menghubungkan peneliti dengan nara sumber yang ada. Peneliti mengenal *gatekeeper* sejak menjabat sebagai Kapolres Jakarta Selatan.

Selain itu, data penelitian yang dikumpulkan juga didukung dengan data sekunder berupa data jumlah kasus dari institusi kepolisian,

---

<sup>8</sup> Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

studi pustaka, internet, artikel.<sup>9</sup> Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD).

## Kerangka Konseptual

Pemahaman mengenai kelompok dapat dilihat dari interaksi kesalingkebergantungan yang terjadi pada individu/anggota di dalamnya, serta kesamaan tujuan yang mereka miliki. Penulis melihat, bukan hanya tiga komponen di atas yang mencirikan suatu kelompok, namun juga perlu adanya kesadaran bersama, takdir bersama, sebuah identitas yang sama, dan adanya perasaan untuk menjadi satu kesatuan seperti tergambar dalam definisi kelompok yang dirumuskan Fiedler, McGrath dan Tischler.

Berkenaan dengan itu, konsep kelompok yang digunakan dalam riset ini adalah sekumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama, takdir bersama, sebuah identitas yang sama, beberapa perasaan untuk menjadi satu kesatuan, dan tujuan dan norma-norma bersama yang berinteraksi satu sama lain secara teratur dan saling bergantung dalam tingkatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan merujuk rumusan Mustofa, kejahatan kekerasan adalah setiap tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau ancaman untuk bertindak yang ditujukan untuk menyebabkan orang lain ketakutan, kesakitan, luka fisik bahkan kematian<sup>10</sup>. Menurut Moser, terjadinya perilaku kekerasan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: karena di suatu komunitas telah terjadi kekerasan, adanya pembatasan ruang gerak, kesempatan peluang kerja dan pendidikan dikurangi, tidak adanya ketertarikan investor untuk melakukan investasi yang akhirnya melahirkan ketidakpercayaan kepada pemerintah berupa penghancuran infrastruktur atau penghancuran fasilitas publik.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka konsep kelompok kekerasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu kelompok yang secara bersama-sama melakukan kekerasan fisik dan/atau psikologis terhadap orang/individu, kelompok, komunitas, barang/properti dengan cara perusak atau menghancurkan fasilitas umum atau benda

<sup>9</sup> Newman, W.L. 1997. *Social Research Methods* (3rd ed.). Massashussets: Allyn and Bacon.

<sup>10</sup> Mustofa, Muhammad. 2007. *Kriminologi*. Depok: FISIP UI Press.

<sup>11</sup> Moser, K. (1997). Commitment in organizations. *Psychologies* 41 (4), 160-170.

lainnya, mengancam, menganiaya atau melukai seseorang/kelompok yang mengakibatkan korban terluka, cacat fisik, bahkan berakhir dengan kematian untuk mempertahankan/menjaga kepentingan, identitas kelompok organisasi terhadap sumber daya dan wilayah kekuasaan yang telah dimilikinya, serta melakukan agresi untuk mendapatkan sumber daya dan wilayah baru, agar organisasi kelompok tetap eksis dan apa yang menjadi tujuan kelompok dapat tercapai.

Transformasi merupakan perubahan pada bentuk keseluruhan yang berbeda, baik fungsi maupun struktur di dalam organisasi. Transformasi didasarkan pada sistem pembelajaran dari wawasan yang dalam dan diikuti dengan pengambilan aksi yang dibimbing berdasarkan pengetahuan dan keberanian. Bertransformasi adalah menciptakan sesuatu yang baru, yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak dapat diprediksi di masa sebelumnya/lampau.

Transformasi dimotivasi oleh keberhasilan, melalui realiasi dan apa pun yang membutuhkan perubahan, bahwa suatu terobosan yang signifikan dalam cara berpikir dibutuhkan untuk mencapai kesempatan baru. Proses transformasi melalui dua strategi, yakni penyadaran dan intensi<sup>12</sup>. Dalam tulisan ini, transformasi merujuk pada perubahan bentuk keseluruhan yang berbeda yang melibatkan pengetahuan yang dalam dan cara berpikir yang berbeda dan kemudian membentuk suatu yang baru dan beku ada sebelumnya. Transformasi meliputi proses yang di dalamnya terdiri dari fase-fase tertentu yang menunjukkan proses perubahan dari awal hingga akhir.

Gould menjelaskan, interaksi antar kelompok dapat menyebabkan konflik. Menurutnya, kekerasan antar kelompok muncul karena kelompok dipenuhi dengan ketegangan antara kepentingan kolektif dan kepentingan individu<sup>13</sup>. Diungkapkan, pembahasan terkait konflik antar kelompok terfokus pada tiga faktor, yakni kepentingan, identitas kelompok, dan organisasi sosial. Faktor kepentingan melihat bahwa konflik antar kelompok dipicu oleh persaingan untuk memperebutkan atas hak sumber daya yang bernilai tinggi, seperti wilayah, modal, dan akses ke pasar.

Faktor identitas kelompok menilai, bahwa identitas yang dipegang oleh anggota kelompok dapat memicu kesalahpahaman dengan kelompok lain yang dianggap memiliki perbedaan. Sedangkan faktor organisasi sosial menilai, konflik terjadi akibat anggota kelompok tertentu memandang

---

<sup>12</sup> Ruiz, D.M. 1997. *The Four Agreement: A Practical Guide to Personal Freedom*. Amber Alen Publishing Inc.

<sup>13</sup> Gould, Roger V. 1999. *Collective Violence and Group Solidarity: Evidence from a Feuding Society*. *American Sociological Review*. Vol. 64, No. 3 (Jun., 1999), pp. 356-380

bahwa pelanggaran yang dilakukan individu anggota kelompok lain sebagai pelanggaran yang dilakukan kolektif. Akibatnya, kelompok yang dilukai akan menuntut batas dari kelompok yang dianggap telah melukai anggota mereka.<sup>14</sup>

Konsep kolaborasi didefinisikan sebagai interaksi dan integrasi yang menghasilkan solidaritas antara beberapa kelompok kekerasan yang sifatnya sementara, sebagai akibat terganggunya kepentingan, identitas kelompok dan organisasinya atas penguasaan sumber daya dan wilayah kekuasaan oleh kelompok yang superior. Di lain pihak, kolaborasi juga dapat diartikan sebagai masing-masing anggota tim yang terlibat bersama-sama memberikan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam suatu program perusahaan, misalnya pengembangan produk. Narus dan Anderson seperti dikutip Simatupang dan Sridharan mendiskripsikan kolaborasi sebagai perusahaan atau organisasi memberikan sumber daya dan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, pengertian kolaborasi dalam rangkum sebagai suatu kegiatan dimana satu orang atau lebih atau organisasi bekerjasama saling bertukar informasi, pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan masing-masing untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggambarkan kolaborasi antar kelompok kekerasan di antaranya kolaborasi antar Ormas Gajah, Singa, Macan, dan Musang.<sup>15</sup>

Organisasi kemasyarakatan berasal dari dua kata, yakni organisasi dan kemasyarakatan. Organisasi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Organum* yang berarti, alat, bagian, anggota atau badan. James D Mooney menyatakan, organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama<sup>16</sup>. Chesters I. Barnard mengartikan organisasi sebagai suatu sistem aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.<sup>17</sup> Menurutinya, ada tiga ciri organisasi, yakni adanya sekelompok orang, antar hubungan terjadi dalam suatu kerjasama yang harmonis,

---

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Nama-nama keempat Ormas yang dipilih untuk diteliti dalam publikasi hasil riset ini melalui jurnal ini sengaja disamarkan, untuk maksud memelihara dan menjaga kamtibmas yang mungkin muncul sebagai reaksi atas sebuah publikasi keberadaan mereka.

<sup>16</sup> Mooney; Alan C Reiley. 1974. *The principles of organization*. New York, London: Harper & Brothers.

<sup>17</sup> Chesters I. Barnard, *The functions of the executive* (Cambridge: Harvard University Press, 1938)

dan kerjasama didasarkan atas hak dan kewajiban atau tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Organisasi berarti kumpulan individu yang menjamin kehidupan bersama sebagai suatu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan kemasyarakatan hal-hal yang menyangkut masyarakat. Masyarakat diartikan dengan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh rasa identitas bersama<sup>18</sup>.

Apabila pengertian kedua kata tersebut digabung, maka organisasi masyarakat dapat dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri visi, misi, ideologis dan tujuan yang sama, memiliki anggota yang jelas, mempunyai kepengurusan yang terstruktur sesuai dengan hierarki, dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka memperjuangkan anggota dan kelompoknya di bidang/ mengenai/ perihal kemasyarakatan, seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, kepemudaan dan bidang lain.

Dalam riset ini didefinisikan organisasi kemasyarakatan yang digunakan merujuk pada pasal 1 poin 1 Undang-Undang No 7 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Disebutkan, Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kebutuhan, kepentingan, kegiatan dan tujuan yang berdasarkan Pancasila. Dalam Pasal 4 disebutkan organisasi kemasyarakatan dinyatakan bersifat sukarela, sosial, mandiri, nirlaba, dan demokratis. Tidak ada larangan bagi Ormas yang didirikan warga negara Indonesia melakukan kegiatan politik, kecuali ormas yang didirikan warga asing. Namun demikian, Ormas dilarang mengumpulkan dana untuk partai politik.

Konsep *organized crime*, dipagami sebagai kegiatan *illegal* yang sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kejayaan atau kekuasaan. Pembajakan, penyelundupan perampokan, penculikan dan pemerasan merupakan jenis kejahatan di masa lalu dan termasuk dalam kejahatan transnasional. Menurut Howard Abandinsky *organized crime* adalah setiap kejahatan yang dilakukan dalam sebuah pembagian kerja yang telah dibangun oleh seseorang yang menduduki jabatan tertentu, yang posisinya dirancang untuk komisi kejahatan menyediakan semacam pembagian kerja yang di dalamnya paling tidak terdiri dari seorang korupter, seorang koruptor dan penegak hukum.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

<sup>19</sup> Abandinsky, Howard. 2010. *Organized Crime* (9th Edition). California: Wadsworth

Dalam tulisan ini *organizaed crime* merujuk pada pandangan Abandinsky dengan ciri utama, yakni bersifat non ideologis, hierarkis, memiliki keanggotaan eksklusif, memiliki kemampuan untuk bertahan/langgeng, sarat akan penggunaan tindakan kekerasan dan suap, tetapi dalam divisi-divisi tertentu, melakukan monopoli, dan menerapkan aturan yang sarat dengan kekerasan terhadap anggota-anggotanya.

## Landasan Teori

### a. Teori Subculture

Cloward dan Ohlin menyatakan bahwa kelompok masyarakat kelas sosial bawah dapat menolak nilai-nilai kelas menengah dan kemudian membentuk sub kebudayaannya sendiri<sup>20</sup>. Hal ini dikarenakan mereka memiliki akses terbatas terhadap cara-cara yang sah untuk mencapai tujuan budaya, tidak seperti kalangan kelas sosial menengah ke atas. Sebaliknya, mereka memiliki akses yang luas untuk melakukan cara-cara yang tidak sah yang tersedia di lingkungan pemukimannya.<sup>21</sup>

Menurut Ribert K Merton sebagaimana dikutip oleh Paternoster, dia mendukung pernyataan Durkheim dimana penyimpangan merupakan hal yang normal, sehingga kelompok sosial yang melakukannya atau pun kegiatan-kegiatan yang melanggar hukum adalah suatu kewajaran sebagai respon atas struktur sosial masyarakatnya.<sup>22</sup>

Cloward dan Ohlin mengungkapkan, ada tiga tipe kelompok sub kebudayaan, yakni kriminal, konflik dan *retreatist*. Sub kebudayaan kriminal muncul dalam lingkungan kumuh, dimana terdapat sejumlah hierarki peluang kriminal. Sarana adaptasi seperti itu menggantikan pencurian, pemerasan dan kejahatan terhadap harta benda sebagai sarana mencapai keberhasilan.

Sub kebudayaan konflik, terdapat di kawasan kumuh yang mengalami disorganisasi (dilanda penyerbuan dan pergantian kelompok etnis). Orang yang berada di kelompok ini tidak memiliki sumber daya yang sah atau pun tidak sah untuk mengakses status, mengandalkan

---

<sup>20</sup> Cloward, Ricard A. Dan Lloyd E Ohlin. 1960. *Delinquency an Opportunity: A Theory of Delinquent Gangs*. New York: Fre Prees.

<sup>21</sup> Mustofa, Muhammad. 2010. *Kriminologi, Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas*. Depok: FISIP UI Press.

<sup>22</sup> Paternoster., Raymond and Paul Mazerolle. 1994. *General Strain Theory and Delinquency: A Replication and Extension*. *Journal of Research in Crime and Delinquency*.

kekerasan, pertahanan wilayah kekerasan, pertahanan wilayah kekuasaan, *bipping*, dan membuat gaduh sebagai cara untuk memperoleh prestise.

Sub kebudayaan *retreatist*, dipandang sebagai kegagalan ganda, dimana mereka tidak berhasil dalam struktur peluang sah atau tidak sah, mencari status lewat “asyik” dan “melayang tinggi” melalui narkoba<sup>23</sup>.

Sub kebudayaan sendiri menurut Miller adalah *lower class sub-culture*, yang menekankan nilai-nilai yang dibangun di atas enam *focal concerns* yaitu *trouble*, *toughness*, *smartness*, *excitement*, *fate* dan *autonomy*, yang pada gilirannya akan memperkuat solidaritas internal kelompoknya dan mempertegas perlawanan terhadap otoritas yang ada dalam masyarakat guna menunjukkan eksistensi mereka. *lower class subculture* itu terwujud dalam bentuk subkultur konflik (*conflict sub-culture*). Menurut Nitibaskara subkultur ini mengutamakan tindak kekerasan, perampasan harta benda, dan perilaku menyimpang lainnya dalam melakukan aksi mereka<sup>24</sup>.

*Trouble* dianggap sebagai nilai paling dominan. Mencari gara-gara atau keributan berarti melakukan kejahatan dengan harapan polisi campur tangan. Bagi mereka, melakukan kejahatan bukanlah perbuatan tabu. Hal itu justru dianggap sebagai kewajiban sosial sekaligus sebagai upaya wajar untuk memperoleh pengakuan prestasi yang dianggap sebagai penentuan status mereka dalam kelompoknya.

*Toughness* adalah mitos ketangguhan dan keberanian. Di kalangan preman, nilai ketangguhan seorang preman dinilai dari ketangguhan fisiknya yang ditandai oleh kekuatan badannya untuk menanggung derita dan sering melakukan pelanggaran dan kenekatannya dalam melawan polisi ataupun melarikan diri dari penjara. Sedangkan *smartness* atau nilai kecerdikan meliputi kemampuan mengakali dan sebaliknya kemampuan untuk tidak tertipu oleh orang lain, juga merupakan ciri menonjol di kalangan preman.

Hal unik yang dapat dilihat dari kehidupan mereka adalah kegembiraan yang ditampakkan dengan bermain gitar sepanjang malam diselingi dengan minum minuman keras dan tertawa yang berkepanjangan. Hal ini mencerminkan *excitement*. Konsep otonomi (*autonomy*) pun tampak sangat menonjol. Mereka menolak segala macam kontrol pembatasan-pembatasan dari luar kelompoknya. Selain itu, nilai tentang nasib (*fate*) juga kental dalam kehidupan para preman. Konsep

---

<sup>23</sup> Hagan, F.E. 2002. *Introduction to Criminology: Theory, Methods and Criminal Behavior*. Sage Publication.

<sup>24</sup> Nitibaskara, Tb. Rony R. 1999. *Catatan Kriminalitas*. Jakarta: Jayabaya University Press.

ini menyiratkan kepercayaan bahwa kehidupan memang “ditakdirkan” untuk bergelut dengan dunia kejahatan.<sup>25</sup>

Walaupun *focal concerns* dari Walter Miller pada awalnya menjelaskan tentang penyimpangan dan kenakalan dilakukan oleh remaja, namun teori ini dianggap relevan untuk menjelaskan fenomena dimana subyeknya adalah orang dewasa, karena memang penggunaan *focal concerns* pada kelompok dewasa pernah dilakukan. Ricard D. Hartley dalam penelitiannya yang berjudul *Concerning Conceptualization and Opeeralization: Sentencing Data and The Focal Concerns Perspective*, menggunakan *focal concerns* pada berbagai data yang bervariasi baik dari segi usia, jenis kelamin, ras, dan etnis. Oleh karena itu, *focal concerns* relevan diterapkan dan tidak terbatas pada kelompok tertentu saja.

## b. Teori Konflik

Studi konflik oleh Dahrendorf menyatakan bahwa, kelompok bersaing memperebutkan kekuasaan, pengaruh, dan dominasi. Hal serupa juga diungkapkan Austin Turk.<sup>26</sup> Bila dirangkum dalam proposisi-proposisi, pandangan Turk adalah sebagai berikut ini:

- Orang berbeda-beda dalam pemahaman dan komitmen mereka
- Perbedaan inilah yang menyebabkan konflik
- Masing-masing pihak dalam konflik berusaha mengunggulkan padangannya sendiri
- Ini menyebabkan pertarungan kesadaran atas distribusi sumber daya
- Orang yang memiliki keyakinan yang sama cenderung bergabung dan mengembangkan pemahaman serta komitmen yang sama
- Konflik berkelanjutan cenderung menjadi rutin dan berkembang menjadi sistem stratifikasi
- Sistem semacam ini menunjukkan eksploitasi ekonomi ditopang oleh dominasi politik dalam segala bentuk
- Kekuasaan relatif pihak-pihak yang berkonflik menentukan posisi hierarkis mereka maupun perubahan dalam sistem distribusi kekuasaan

---

<sup>25</sup> Ibid,

<sup>26</sup> Frank E. Hagan , Introduction to Criminology: Theory, Methods and Criminal Behavior (London: Sage Publication, 2008)

- Pemahaman dan komitmen manusia bercorak dialektis, dicirikan oleh konflik berkepanjangan

Pada studi lanjutan konflik, Lewis Coser dalam Allan menyatakan bahwa terdapat keuntungan dari konflik sosial, yakni terjalannya kerjasama antara pihak yang berkonflik. Kerjasama ini dapat dipandang sebagai kolaborasi juga.<sup>27</sup>

Berdasarkan padangan di atas, dalam konflik mengangut prinsip-prinsip bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda, sehingga terjadi perbedaan dalam melakukan penilaian baik dan buruk. Konflik antara kelompok-kelompok tersebut menggambarkan kekuasaan politik dan hukum dibuat untuk memenuhi kepentingan mereka yang memiliki kekuasaan politik. Kepentingan utama dari pemegang kekuasaan politik untuk menegakkan hukum adalah menjaga dan memelihara kekuasaannya.

Konflik terjadi di antara kelompok-kelompok yang mencoba menggunakan kontrol atas suatu situasi. Teori konflik memiliki asumsi bahwa, siapa yang memiliki kekuasaan lebih tinggi dalam kelas sosial akan memiliki *powerful member* pada masyarakat. Dengan kekuasaan tersebut, mereka dapat mempengaruhi pembuatan kekuasaan dan dapat memaksakan nilai-nilai terhadap kelas sosial yang lebih rendah.

## Profil Singkat Ormas Obyek Penelitian

### a. Ormas Gajah

Ormas ini didirikan berlatar belakang identitas kedaerahan yang didorong oleh keprihatinan pemuda Betawi akan nasib dan masa depan kaumnya yang secara struktural maupun kultural menjadi terasing dan terpinggirkan. Anggota Ormas ini cukup banyak Setiap bulan Ormas ini membai'at sekitar 400 orang di kawasan Jabodetabek. Sistem keanggotaannya tidak eksklusif.

Penempatan anggota dalam pengurusan Ormas Gajah, disesuaikan dengan kemampuan dan perjuangannya. Seorang sumber dari Ormas ini misalnya, masuk di struktur kepengurusan pusat, karea kontribusinya dalam menentang rencana kenaikan tarif dasar listrik (TDL) di PT PLN. Dia sukses memimpin demonstrasi di PLN Pusat. Seluruh anggota dan

---

<sup>27</sup> Allan, Kenneth D. 2006. *The Social Lens: an Invitation to Social and Sociological Theory*. Sage Publication.

pengurus diatur dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tanga (AD/ART).

**b. Ormas Macan**

Ormas Macan terhitung sebagai organisasi yang cukup tua di tanah air, karena telah berdiri semenjak Orde lama. Keanggotaannya, terdiri dari berbagai ragam suku, ras, dan agama. Pada awal era 80-an saja, keanggotaannya telah mencapai sekitar 6 jutaan. Konon, kini diperkirakan tinggal 3 jutaan anggota. Organisasi ini juga mengembangkan sistem keanggotaannya dengan sistem kader. Pola ini digadang-gadang untuk menyiapkan pemimpin organisasi.

**c. Ormas Singa**

Ormas Singa didirikan pada awal-awal era reformasi, yang terinspirasi oleh keriduan akan kesejahteraan, serta diperhitungkannya oleh kaum Betawi dalam pergaulan. Ormas ini juga berambisi mempromosikan diri sebagai tuah rumah di daerahnya sendiri. Ormas ini menyatakan, menjunjung nilai-nilai kebersamaan, kemandirian dan netral (tidak berafiliasi dengan partai politik).

Ormas Singa juga didirikan untuk dapat mengendalikan orang-orang yang cenderung liar, yang jika dibiarkan akan berbahaya. "Ini kan Betawi memang agak...itu kalau nggak ada organisasi yang bisa mengendalikan, kalau nggak ada wadahnya, itu bahaya. Perseorangan, liar, susah untuk meredamnya. Jadi, saya atas dasar itu, mebentuk Ormas Singa itu, karena orang-orang yang liar ini yang di mana-mana, jawara-jawara itu tidak terkendali. Dengan adanya "Ormas Singa", ya kita angkat dia jadi apa gitu, sama kita patuh. Jadi, dia agak-agak bisa terkendali lah. Kita berikan pengertian. Berikan apa-apa semua."<sup>28</sup>

**d. Ormas Musang**

Ormas Musang didirikan pada awal era 90-an, yang diawali dengan bentuk organisasi paguyuban para jawara di Jabodetabek. Pendirian Ormas ini didasari oleh keinginan tokoh-tokoh masyarakat untuk bersatu dalam menyikapi situasi dan kondisi yang sangat meresahkan masyarakat,

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan HSN tanggal 15 Januari 2013.

seperti konflik horizontal. Ormas yang berkedudukan di Jakarta ini, memiliki 40 sektor yang di tiap sektornya memiliki 200-500 anggota.

## Transformasi Ormas Menjadi Kelompok Kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pemimpin dan anggota Ormas Gajah, Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang, diketahui bahwa keempat Ormas itu kerap kali melakukan aksi kekerasan antar Ormas. Aksi kekerasan antar Ormas yang paling sering terjadi adalah antara Ormas Gajah dengan Ormas Macan. Menurut catatan Polda Metro, sepanjang tahun 2013 saja, terdapat tujuh kasus perkelaian antara Ormas Gajah dan Ormas Macan.<sup>29</sup> Aksi perkelaian antara kedua Ormas itu menyumbang lebih dari separuh angka total kasus kekerasan antar Ormas yang terjadi di wilayah hukum Polda Metro Jaya.

Ormas lain yang kerap melakukan aksi kekerasan di wilayah Polda Metro adalah Ormas Singa. Sedangkan Ormas Musang, tergolong paling jarang melakukan aksi kekerasan antar Ormas. Gambaran mengenai aksi kekerasan antar Ormas dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
Wilayah Terjadinya Kasus Kekerasan oleh Ormas  
Tahun 2008-Agustus 2014

Ormas	Jaksel	Jakbar	Jakut	Jakpus	Jaktim	Depok	Tangsel	Tangerang
Gajah	60	11		5	8	5	3	8
Macan	30	8		2	3	3	3	1
Singa	3	3				3		3
Musang	5							
<b>TOTAL</b>	98	22	0	7	11	9	6	12

(Sumber Polda Metro Jaya, 2014 diolah oleh penulis)

Berdasarkan penelusuran, ada enam tindak kekerasan yang melibatkan Ormas, yakni:

- a) Pengrusakan gardu/pos
- b) Pengeroyokan terhadap anggota Ormas tertentu
- c) Pengrusakan gardu/pos yang disertai dengan pengeroyokan
- d) Pengrusakan terhadap atribut Ormas

<sup>29</sup> Data Polda Metro Jaya, tahun 2014.

- e) Perkelaian yang melibatkan Ormas
- f) Perkelaian yang melibatkan Ormas Kolaborasi antar Ormas.

Dari enam bentuk tindakan kekerasan itu, pengrusakan gardu/pos dan pengeroyokan merupakan bentuk tindakan kekerasan yang paling sering terjadi. Polda Metro mencatat, ada 24 kasus pengrusakan terhadap gardu/pos dan 10 kasus pengeroyokan terhadap anggota Ormas tertentu. Sedangkan pengrusakan gardu/pos yang diikuti dengan pengeroyokan ada 10 kasus.

Untuk menghidupi organisasi dan anggotanya, Ormas menjalankan usaha-usaha yang umumnya bersifat penjualan jasa, seperti:

- a) Penguasaan lahan/parkir
- b) Keamanan/pengamanan
- c) Debt collector
- d) Keamanan dan kebersihan di pusat perbelanjaan

## **Faktor Penyebab Transformasi Ormas Menjadi Kelompok Kekerasan**

### **a. Terganggunya Identitas Kelompok**

Perkelahian antar Ormas biasanya diawali dengan permasalahan yang sebenarnya sepele, yakni masaah yang berkaitan dengan atribut Ormas, misalnya pencabutan bendera, pengrusakan gardu/pos. Aksi pengrusakan pos kerap menimbulkan konflik lebih lanjut pada Ormas karena selain merugikan aset, aksi ini memunculkan sikap sakit hati pada anggota Ormas yang bersangkutan.

### **b. Terganggunya Kepentingan**

Penelitian ini menemukan, bahwa permasalahan kepentingan pada dasarnya terkait dengan identitas kelompok. Permasalahan penurunan bendera Ormas misalnya, permasalahannya sebenarnya adalah masalah kepentingan organisasi. Sebab, bendera adalah labang penguasaan wilayah atas organisasi tersebut.

Ormas yang melakukan aksi pencabutan bendera, dianggap ingin menguasai wilayah yang sudah ditandai dengan bendera Ormas tersebut. Maka, terjadilah konflik antar Ormas yang memiliki kepentingan di dalamnya.

Kepentingan pribadi, juga kereap menjadi faktor konflik kekerasan antar Ormas. Misalnya, anggota Ormas Macan, memanfaatkan terjadinya perkelahian antar Ormasnya dengan Ormas Gajah, untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Dengan mengaku diserang Ormas Gajah, anggota Ormas Macan bisa memanfaatkan untuk meminta uang untuk melakukan serangan balasan.

### c. **Terganggunya Organisasi Sosial**

Aksi kekerasan antar Ormas juga dipicu oleh kasus-kasus yang melibatkan kepentingan pribadi anggota Ormas yang bersangkutan. Kasus ini merupakan bentuk terganggunya satu Ormas yang bersangkutan dipandang sebagai representasi Ormas yang menaunginya. Oleh karena itu, ketika suatu tindakan dilakukan oleh satu anggota Ormas dipandang secara general oleh Ormas lain sebagai tindakan dari Ormas yang bersangkutan. Tidak jarang, tindakan-tindakan tersebut memunculkan aksi-aksi kekerasab oleh masing-masing Ormas.

Di lain pihak, sikap tidak ingin membaur yang ditunjukkan Ormas Gajah, juga menjadi sumber masalah bagi Ormas lainnya. Ormas Gajah kerap enggan untuk menyatu dengan Ormas lain. Ketika Ormas Gajah diundang oleh Ormas lain, mereka tidak pernah mau membaur dalam acara tersebut. Sikap itu, bahkan ditunjukkan oleh kalangan pemimpin mereka. Itulah sebabnya Ormas Gajar sedikit tidak disukai oleh Ormas lain, terutama oleh Ormas yang mengundang dalam sebuah acara. Sikap itu dipandang arigan.

## **Pola Transformasi dalam Melakukan Kekerasan Kelompok**

### a. **Ormas Melawan Ormas**

Ormas berubah menjadi kelompok kejahatan dapat disebabkan oleh terganggunya identitas kelompok Ormas, terganggunya kepentingan, dan terganggunya organisasi sosial. Pemicu terjadinya konflik antar dua kelompok dapat disebabkan konflik antar dua individu dari masing-masing kelompok. Hal ini seperti disampaikan informan YYN. "Bentrokan pernah tuh kejadian gara-gara ada yang nge-buntingin peremouan....ya udah dibacokin lah sama anak-anak. Tapi ya gitu jadinya, bawa-bawa organisasi"<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan YYN, 8 Oktober 2014.

Konflik antar Ormas juga terjadi karena adanya gangguan dan ancaman terhadap identitas Ormas mereka yang dilakukan Ormas lain. Gangguan terhadap simbol-simbol organisasi ini dianggap sebagai upaya perebutan wilayah yang sudah dikuasai Ormas yang merasa diganggu.

Konflik juga muncul karena sikap arogansi Ormas Gajah, saat memasuki wilayah tertentu. Ini menjadi masalah ketika Ormas Gajah masuk ke wilayah yang dikuasai Ormas lain. Ketika muncul masalah, perselisihan pun tak terhindarkan.

#### **b. Ormas Melawan Kolaborasi Ormas**

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana satu Ormas terlibat akan suatu tindak kekerasan dengan beberapa Ormas lain yang tergabung/bersatu melawan satu Ormas. Dengan merujuk pada pandangan Marinez-Moyano, kolaborasi adalah terjadinya kerjasama dengan yang lain untuk melaksanakan tugas dan meraih tujuan yang sama. Ini merupakan proses yang terjadi secara berulang-ulang di mana ada dua atau lebih organisasi bekerjasama dan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Kolaborasi kelompok adalah kerja sama antara dua kelompok atau lebih dengan tujuan tertentu. Kolaborasi yang akan dipahami dalam tulisan ini adalah kerja sama kelompok Ormas yang telah bertransformasi menjadi kelompok kekerasan. Tidak semua interaksi antar kelompok akan berakhir dengan konflik. Dalam beberapa kesempatan, ditemukan kolaborasi antar kelompok, meskipun kolaborasi ini terjadi saat sejumlah kelompok tengah berkonflik dengan kelompok lain.

Menurut Gould, hal demikian mungkin saja terjadi, karena dalam perseteruan para individu memanggil sekutu mereka sebagai cara untuk menunjukkan solidaritas kepada lawan. Upaya menunjukkan solidaritas ini diyakini dapat mendesak mundur lawan-lawan mereka. Unjuk solidaritas ini, berlanjut hingga terjadi konflik fisik dengan kelompok lawan dalam bentuk tawuran/bentrokan.

Hal seperti ini ditemukan di kelompok Ormas bahwa terdapat kolaborasi antara beberapa kelompok Ormas seperti yang terjadi pada Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang. Meskipun di antara mereka juga terjadi bentrokan dan konflik, namun pada suatu waktu dapat terjadi kolaborasi di antara Ormas tersebut.

c. **Terjadi Kekerasan Kelompok oleh Ormas dan Kolaborasi antar Ormas**

Kekerasan kelompok yang dilakukan oleh Ormas yang terjadi di wilayah hukum Polres Jakarta Selatan yang menunjukkan adanya kolaborasi terjadi pada Sabtu tanggal 31 Juli 2010 sekitar pukul 19.30 WIB. Bentrokan itu melibatkan Ormas Gajah dengan Ormas Macan yang berkolaborasi dengan Ormas Musang, yang ditandai dengan saling lempar batu dan bom molotov. Aparat Brimob dapat membubarkannya 15 menit kemudian dengan. Tidak ada korban jiwa, namun sebuah kendaraan roda dua milik anggota Ormas Gajar terbakar.

Esok harinya, konflik itu ditindaklanjuti dengan pertemuan para pimpinan Ormas Gajah, Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang. Dalam pertemuan yang difasilitasi Kapolres Metro Jaksel itu, para pimpinan Ormas menyatakan, permasalahan yang terjadi di Rempoa dianggap sudah selesai. Ormas Gajah kemudian menindaklanjuti hasil itu di tingkat Kelurahan Karet Setiabudi, untuk konsolidasi dan mencegah terulang kembali kejadian itu.

### **Faktor Pendorong Terjadinya Kolaborasi antar Ormas**

Aksi kekerasan yang melibatkan Ormas dengan kelompok Ormas lainnya yang berkolaborasi di wilayah Jakarta Selatan, dipengaruhi beberapa faktor:

- i. Adanya musuh bersama. Arogansi Ormas Gajah telah membuat ormas lain tersinggung, marah, sehingga beberapa Ormas lain seperti Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang bersatu melawan Ormas Gajah.
- ii. Adanya hubungan emosional. Hubungan emosional di antara Ormas Macan, Ormas Singa dan Ormas Musang, tumbuh karena dua hal, yakni keanggotaan ganda di antara anggota-anggota Ormas dan adanya hubungan darah di antara anggota-anggota dari masing-masing Ormas.
- iii. Adanya kesamaan kepentingan. Kesamaan kepentingan ini bisa berkaitan dengan penguasaan lahan maupun proyek. Dalam persoalan ini Ormas Musang, Ormas Macan dan Ormas Singa, diakui memiliki kerja sama dan koordinasi yang sudah berjalan baik, sehingga tidak ada perebutan lahan di antara Ormas

tersebut. "Oh ya udah saling kenal kita. Udah ada yang jaga Ormas Singa nih, Ormas Macan mundur..."<sup>31</sup>

## Analisis Teori Sub Kebudayaan

Terbentuknya Ormas-ormas yang membawa nama Betawi didorong oleh kondisi sosial Jakarta yang berkembang pesat, namun tidak diiringi oleh perkembangan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi merasa makin terpinggirkan. Kesempatan berkarya dan berkarir di daerah sendiri, makin sempit. Kondisi inilah yang mendorong putra-putra daerah untuk meningkatkan kesejahteraan kaumnya melalui wadah-wadah bernama Ormas.

Pada dasarnya, tidak semua anggota dari kelompok-kelompok Ormas ini merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah saja, tetapi memang mayoritas menengah ke bawah/Hanya pemimpin-pemimpinnya saja yang bukan dari kalangan menengah ke bawah. Menurut Cloward dan Ohlin, terdapat laki-laki dari kalangan kelas bawah yang mengalami ketidakpastian posisi mereka di dalam struktur ekonomi masyarakat, sehingga mereka melakukan upaya-upaya secara bersama-sama yang bisa mengarah kepada tindak kriminal. Inilah yang kemudian disebut dengan sub kebudayaan.

Sub kebudayaan merupakan penolakan terhadap nilai-nilai sosial pada umumnya yang memang nilai-nilai tersebut terbentuk dan diadopsi oleh masyarakat kelas atas, sehingga ketika masyarakat kelas bawah tidak dapat memenuhi nilai-nilai tersebut, maka akhirnya mereka membentuk sub kebudayaan sendiri dan nilai mereka sendiri.

Jika mengacu pada teori sub kebudayaan, maka ormas-ormas dalam penelitian ini masuk dalam kategori *criminal subculture* atau sub kebudayaan kriminal dalam kelompok sub kebudayaan Cloward dan Ohlin. Hal ini ditunjukkan dengan cara-cara hidup anggota Ormas erat kaitannya dengan cara-cara kriminal dalam mencapai keberhasilan secara ekonomi.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan YYN, tanggal 8 Oktober 2014.

**Tabel 2**  
**Temuan Penelitian Berdasarkan Focal Concerns**

Focal Concerns	Temuan Penelitian
<b>Trouble</b>	Cabut bendera, rusak pos gardu, ambil alih wilayah, pakai atribut ormas lain dan masalah pribadi
<b>Toughness</b>	Dalam berkonflik menggunakan otot, senjata dan menunjukkan keberanian yang tidak segan menimbulkan korban jiwa
<b>Smartness</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangun lobi-lobi untuk mendapatkan wilayah kekuasaan.</li> <li>• Tampakkan dulu identitas sosial agar tidak dikuasai Ormas lain</li> </ul>
<b>Excitement</b>	Bendera, pos, gardu serta keberadaan anggota Ormas pada wilayah kekuasaan
<b>Fate</b>	Solidaritas melalui pembai'atan (Ormas Gajah) , kesadaran bersama akan nasib yang terpinggirkan melalui forum komunikasi (Ormas Singa dan Musang) dan penanaman nilai-nilai nasionalisme (Ormas Macan).
<b>Autonomy</b>	

## Analisis Teori Konflik

Mengacu pada teori yang sudah disebutkan di atas, fenomena konflik yang ditemukan di lapangan sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori konflik yang dipaparkan Vold, Gould dan Dahendroff, bahwa konflik antar kelompok Ormas terjadi ketika memang muncul sebuah kompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang meruakan bagian dari konflik kepentingan antara dua kelompok atau lebih.

Sedangkan teori Coser maupun Max ternyata gagal memberikan gambaran dan penjelasan bagaimana kerjasama atau kolaborasi terjadi setelah konflik terjadi sehingga akhirnya tercapai konsensus dan kemudian lahirlah kerja sama.

### 1. Ormas dan *Organized Crime*

Kelompok Ormas tidak memiliki semua ciri *organizerd crime*, namun apa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa kelompok Ormas memiliki potensi mengarah menjadi *organized crime*. Perbedaan yang ditemukan di antara kelompok Ormas dan *Organized Crime*, disebabkan oleh perbedaan struktur masyarakat yang berbeda antara masyarakat di Indoesia dengan masyarakat Eropa dan Amerika.

Kelompok Ormas belum bisa disandingkan dengan *organized crime* yang sudah memiliki ketenaran dan jumlah anggota yang besar, namun kelompok ormas memiliki kegiatan ilegal yang tidak jarang menggunakan kekerasan, mendapat dukungan dan perlindungan dari pemerintah dalam melakukannya. Hal ini dapat menjadi benih potensial yang bisa saja tumbuh menjadi bentuk *organized crime* yang baru jika dibiarkan saja pertumbuhannya.

Ketidakhadiran peran negara, dapat mendukung munculnya Ormas yang berani melakukan tindakan ilegal dan seringkali menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, negara harus berperan mencegah dan meredam tumbuh dan membesarnya kelompok Ormas yang berkecenderungan seperti itu. Pemerintah harus berusaha mengontrol Ormas agar tidak berkembang menjadi bentuk baru dari *organized crime*.

## 2. Jawaban Hipotesa

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa transformasi suatu Ormas menjadi kelompok kekerasan dipicu oleh tiga faktor, yakni: terganggunya kepentingan kelompok, terganggunya identitas kelompok dan terganggunya organisasi sosial. Ketika ketiga faktor tersebut terganggu Ormas lain, maka Ormas akan bertransformasi menjadi kelompok kekerasan. Ketika ada faktor-faktor tersebut muncul dalam proses transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan, maka kolaborasi antar Ormas dalam melakukan aksi kekerasan terhadap Ormas lai pun terjadi.

Selain temuan baru mengenai kolaborasi Ormas, hal lain yang menarik dalam temuan penelitian ini adalah, transformasi dan kolaborasi yang tidak bersifat permanen. Transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan dan kolaborasi yang melibatkan beberapa Ormas dalam melakukan aksi kekerasan bersifat cair (*fluid*).

## Kesimpulan

Transformasi suatu Ormas menjadi kelompok kekerasan didorong oleh tiga faktor, yakni terganggunya kepentingan kelompok, terganggunya identitas kelompok dan terganggunya organisasi sosial. Dalam proses transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan, ada dua pola transformasi yakni Ormas melawan Ormas, dan Ormas melawan Kolaborasi Ormas.

Ketika Ormas bertransformasi menjadi kelompok kekerasan, tidak jarang terjadi kolaborasi. Kesamaan kepentingan, hubungan emosional dan musuh bersama, menjadi faktor penentu terjadinya kolaborasi antar Ormas dalam proses transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan. Transformasi Ormas menjadi kelompok kekerasan dan kolaborasi Ormas hanya bersifat fluiditas atau hanya dapat terjadi jika ada faktor pemicunya. Ketika tidak ada faktor pemicu, maka Ormas akan menjalankan aktivitas umumnya.

Penelitian ini juga menemukan fakta, Ormas berpotensi berubah menjadi *organized crime*. Hal ini didasarkan pada bagaimana cara Ormas yang diteliti, mencapai tujuan ekonominya yang ternyata memiliki kesamaan dengan ciri *organized crime* yang ada di Amerika dan Eropa, yang mencapai tujuan ekonomi melalui kegiatan-kegiatan ilegal.

### Daftar Pustaka

- Abadinsky, Howard. *Organized Crime (5th Ed)*. California: Wadsworth. 2000.
- Abadinsky, Howard. *Organized Crime (9th Ed)*. California: Wadsworth. 2010
- Allan, Kenneth D. *The Social Lens: an Invitation to Social and Sociological Theory*. Sage Publication. 2006
- Allport, G.W. *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Perseus Books. 1954
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
- Arendt, Hannah. *On Violence*. New York : Harcourt Brace & Company. 1970
- Bierstedt, Robert. *American Sociological Theory: A Critical History*. New York: 161 Academic Press INC.
- Boje, David M., Bernard Burnes dan John Hassard. *The Routledge Companion to Organizational Change*. Axon: Routledge. 2012
- Camerron, S. Craig, Caroly. *Science Vocabulary Building*. Carson-Dellosa Publishing. 2009
- Cloward, Ricard A. Dan Lloyd E Ohlin. *Delinquency an Opportunity: A Theory of Delinquent Gangs*. New York: Fre Prees. 1960
- Collins, Elizabeth F. *Indonesia Betrayed: How Development Fails*. Honolulu: University of Hawaii Press. 2007

- Cribb, Robert. *Gangster and Revolutionaries*. Honolulu: University of Hawaii Press. 1991
- Dahrendorf, Ralf. *Class and Class Conflict in Industry Society*. Stanford, California: Stanford University Press. 1959
- Deming, W. Edwards. *The New Economics for Industry, Government and Education*. Boston, Ma: MIT Press. 1993
- Diener, E. & Crandall, R. *Ethics in Social and Behavioral Research*. U Chicago Press. 1978
- Freud, Sigmund., Dicson, Albert. *Civilization, Society and Religion: Group Psychology, Civilization, and Its Discontents and Other Works*. London: Penguin. 1991
- Hagan, F.E. *Introduction to Criminology: Theory, Methods and Criminal Behavior*. Sage Publication. 2002
- Heitmeyer, Wilhelm dan John Hagan; *International Hand Book of Violence Research*. New York: Kluwer Academic Publisher.
- Imbusch, P. *The Concept of Violence*. In *International Handbook of Violence Research* (pp. 13-39). Springer Netherlands. 2003
- Kant, Immanue. *Perpetual Peace and Other Essays*. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc. 1983
- Kartodirdjo. A. Sartono. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Dephankam. 1973
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002
- Kühnel, W. *Groups, Gangs, and Violence*. In W Heitmeyer, J. Hagan, W Wilhelm, & J Hagan (Eds).. *International Handbookn of Violence Research* (pp 1167-1180). Dordrecht: Kluwer Academic Publisher. 2003
- Marshakl, C. & Roosman, G.B, *Designing Qualitative Research*. Sage Publications. 2014
- Meliala, Adrianus. *Bagaimana Preman dan Premanise Hidup di Jakarta*. Jakarta: FISIP UI. 1998
- Merton, Robert K. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press. 1968
- Mietzner, Marcus. *Military Politics, Islam and the State in Indonesia: From Turbulent Transition to Democratic Consolidation*. Singapore: ISEAS Publication.

- Mills, C. Wright. *The Sociological Imagination*. Oxford: Oxford University, Chapter 1-3 and 7.2000
- Mooney; Alan C Reiley. *The principles of organization*. New York, London: Harper & Brothers. 1974
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2005
- Mustofa, Muhammad. *Kriminologi*. Depok: FISIP UI Press. 2007
- \_\_\_\_\_. *Kriminologi, Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas*. Depok: FISIP UI Press. 2007.
- Nitibaskara, Tb. Rony R. *Catatan Kriminalitas*. Jakarta: Jayabaya University Press. 1999.
- \_\_\_\_\_. *Paradoksal Konflik dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Peradaban. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Tegakkan Hukum Gunakan Hukum*. Jakarta: Kompas. 2006.
- \_\_\_\_\_. *Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum*. Depok: FISIP UI Press.
- Newman, W.L. *Social Research Methods (3rd ed.)*. Massashussets: Allyn and Bacon. 1997
- Kuumba, Nia Imani, Feinstein, Jessie. *Working with Gangs and Young People: A Toolkit for Resolving Group Conflict*. London: Jessica Kingsley Publisher. 2006
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementrian Hukum dan HAM RI. 2011. *Laporan Pengkajian Hukum tentang Peran dan Tanggung Jawab Organisasi Kemasyarakatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Kementrian Kemenkum-HAM.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999
- Ricklefs, M.C., *A History of Modern Indonesia*. Since c. 1300. London: MacMillan. 1997
- Robinson, G. *Violence, Social Differentiation and The Self*. Oceania, 65 (4). 1995
- Ruiz, D.M. *The Four Agreement: A Practical Guide to Personal Freedom*. Amber Alen Publishing Inc. 1997
- Sedikides, C. Schopler, J., & Insko, C.A. *Intergroup Cognition and Intergroup Behavior*. Psychology Press.1998
- CHELLING, Thomas C. *Choice and Consequence*. USA: The President and Fellows of Harvard College. 1984

- Shaw, M.E. *Group Dynamics: The Psychology of Small Behavior*. New York: McGraw-Hill. 1981
- Shields, Larry. *Organized Crime*. Cengage. Cengage Learning. 2000
- Siagia, Sondang P. 1986. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Smith, Robert. 2009. *Understanding Entrepreneurial Behavior in Organized Criminals*. Aberdeen UK: The Robert Gordong University. 2009
- Suhartono. *Bandit-Bandit Pedesaan: Study Historis 1850-1945*. 1995
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi (rev. Ed)*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI. 2004
- Sutherland, M.G. *Murder in Aubagne, Lynching, Law and Justice During the French Revolution*. New York: Cambridgen University Press. 2009
- Tadie, Jerome. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta bekerjasama dengan Ecole Française d'Extrême-Orient, Institute de Recherche pour le Development dan Forum Jakarta - Paris. 2000.
- Tadjoeddin, M.Z. *Anatomi Kekerasan Sosial dalam Konteks Transisi: Kasus Indonesia 1990-2001*. Jakarta: United Nation Support Facility for Indonesiaan Recovery (UNSFIR). 2002
- \_\_\_\_\_. *Explaining Collective in Contemporary Indonesia: From Conflict to Cooperation*. Palgrave Macillan. 2004
- Tarrow, Sidney G. *Power in Movement: Social Movement and Contentious Politics*. New York: Cambridge University Press.
- Thasher Frederic. *The Gang: A Study of 1,313 Gangs in Chicago*. Chicago: University of Chicago Press. 1927
- Vold, G.B. Bernard, T.J. & Snipes, J.B. *Theoretical Criminology 94th Edition*. New York: Oxford University Press. 1998
- Wright, Alan. *Organized Crime*. New York: Routledge. 2013.

